

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU MENYONTEK  
MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG ANGKATAN 2016**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**Noerma Yulita**

**NPM: 1411080236**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

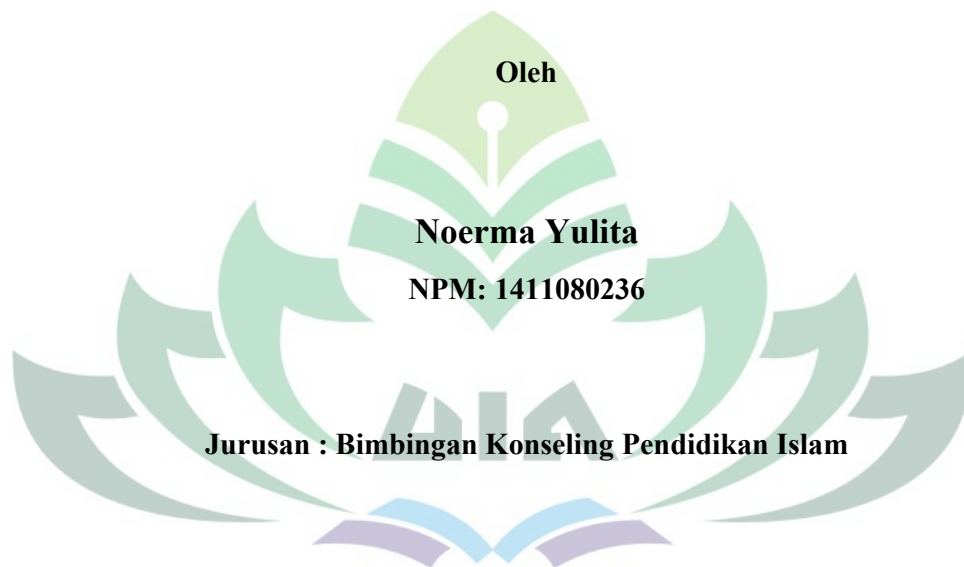


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2019 M**

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU MENYONTEK  
MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG ANGKATAN 2016**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2019 M**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN *SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG ANGKATAN 2016

Oleh  
Noerma Yulita

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah sampel 72 mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala *self efficacy* dan perilaku menyontek.

Teknik analisis data menggunakan *Pearson Product Moment*. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 memiliki tingkat *self efficacy* dan perilaku menyontek pada kategori sedang. Hasil pengujian korelasi menunjukan nilai korelasi dengan  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $n = 72$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,235, nilai  $r_{\text{hitung}} = 0,697$ , sehingga nilai  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  ( $0,697 > 0,235$ ). Angka sig. ( 2-tailed ) adalah 0,000 nilai ini lebih kecil dari pada batas kritis  $\alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

**Kata kunci : *Self Efficacy*, Perilaku Menyontek.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP PERILAKU  
MENYONTEK MAHASISWA BKPI UIN RADEN INTAN  
LAMPUNG ANGKATAN 2016**

**Nama : Noerma Yulita**

**NPM : 1411080236**

**Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP. 196706221994032002**

**Dra. Chairul Amriyah, M.Pd**

**NIP. 196810201989122001**

**Ketua Jurusan**  
**Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thabir, M.A., Ed.D**

**NIP: 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG ANGKATAN 2016** disusun oleh: **NOERMA YULITA, NPM. 1411080236**, Jurusan **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan** telah dimunaqasyahkan pada hari / tanggal : **Rabu / 26 Juni 2019**.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd**

**Sekretaris : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

**Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 1987031001**



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

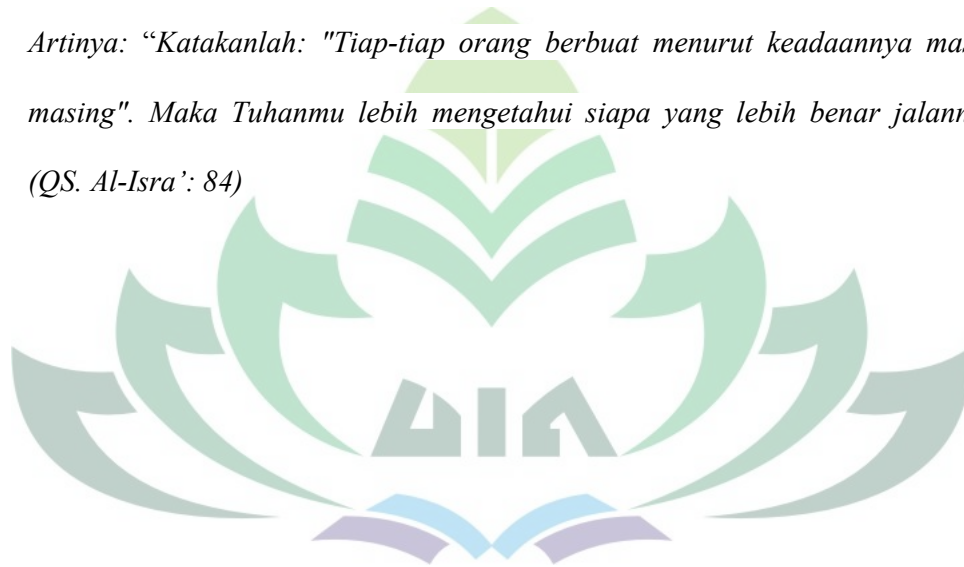
Artinya: “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi.

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hujurat: 18)

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

(QS. Al-Isra': 84)





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur dan haru skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Samsudin, SE., dan Ibu Bunaiyah, S.Pd tersayang, yang dengan tulus membesarkan, membimbing dan selalu mendo'akan serta menantikan keberhasilanku
2. Kakak dan adik-adikku tersayang Nurdiansyah, S.IP., M.Si., Rahma Safitri dan Rahman Ardy Putra yang selalu menyemangati, mendo'akan dan menantikan keberhasilanku
3. Keluarga Besar, kakek, nenek, tante, paman dan sepupu-sepupuku, yang senantiasa mendo'akan keberhasilanku
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman sehingga menjadikanku semakin dewasa.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Noerma Yulita, dilahirkan di Pangkul pada tanggal 07 Juli 1995. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Samsudin dan Ibu Bunaiyah.

Penulis menyelesaikan pendidikan kanak-kanak di TK Islam Kotaagung-Tanggamus pada tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD 04 Kuripan dari tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah di SMP Negeri 1 Kotaagung dari tahun 2007-2010, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotaagung dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2014 penulis kembali melanjutkan pendidikan ditingkat perguruan tinggi dan diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur UM-PTKIN.

Pengalaman organisasi penulis dimulai sejak duduk di bangku sekolah dasar, penulis aktif dalam kegiatan kepramukaan, kemudian saat di bangku SMA penulis aktif dalam kegiatan Olahraga basket, beladiri Taekwondo dan IT (Komputer). Selama masa perkuliahan penulis aktif di beberapa kegiatan Organisasi Mahasiswa baik organisasi eksternal maupun internal. Pada organisasi internal kampus, penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling (HIMA BK) dari tahun 2015-2016. Pada organisasi eksternal kampus penulis tergabung dalam organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dari tahun 2015-2018. Pada organisasi KAMMI,



penulis pernah diamanahkan sebagai sekertaris di bidang Kebijakan Publik selama periode 2016-2017 dan sebagai sekertaris di Bidang Perempuan selama periode 2017-2018.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016”**.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd., selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd., selaku pembimbing satu, terimakasih atas kesediaannya dalam meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam membimbing penulisan skripsi ini.
5. Dra. Chairul Amriyah, M.Pd., selaku pembimbing dua, terimakasih atas kesediaannya dalam meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi



bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam membimbing penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
7. Seluruh staff karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terimakasih atas ketulusan dan kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Keluarga Besar Bapak Samsudin dan Ibu Bunaiyah yang selalu memberi do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Linda Sugianti dan Hannisa Pratiwi yang telah menemani, membantu, mendoakan dan menyemangati hingga hari terakhir pembuatan skripsi
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2014, khususnya teman-teman di kelas D, dan seluruh pihak yang terlibat dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan juga bagi pembaca.

Bandar Lampung, 17 Mei 2019

Penulis

Noerma Yulita  
NPM. 1411080236





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12

G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
----------------------------------	----

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Self Efficacy .....	14
1. Pengertian Self Efficacy .....	14
2. Sumber Self Efficacy.....	15
3. Aspek Self Efficacy .....	19
4. Klasifikasi Self Efficacy .....	20
5. Proses-proses Self Efficacy .....	22
6. Self Efficacy Dalam Perspektif Islam .....	25
B. Perilaku Menyontek.....	27
1. Pengertian Menyontek.....	27
2. Tipe Perilaku Menyontek .....	29
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyontek.....	30
4. Indikator Menyontek .....	34
5. Menyontek Dalam Perspektif Islam.....	38
C. Penelitian Relevan .....	39
D. Kerangka Berfikir.....	41
E. Hipotesis.....	45

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian .....	47
C. Variabel Penelitian.....	48
D. Definisi Operasional .....	49

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data .....	55
G. Instrumen Penelitian .....	56
H. Analisis Data .....	68

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	71
1. Tingkat <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa BKPI Angkatan 2016.....	71
2. Tingkat Perilaku Menyontek Mahasiswa BKPI Angkatan 2016..	72
3. Uji Normalitas.....	73
4. Uji Linearitas .....	74
5. Hasil Uji Hipotesis .....	76
6. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	78
B. Pembahasan.....	79

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	83
B. Saran .....	84

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Hasil Wawancara Mahasiswa.....	8
2. Hasil Wawancara Mahasiswa.....	9
3. Definisi Operasional.....	50
4. Skor Jawaban.....	57
5. Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i> .....	58
6. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Menyontek.....	59
7. Hasil Validasi Instrumen <i>Self Efficacy</i> .....	61
8. Kisi-kisi <i>Self Efficacy</i> Setelah Uji Validasi.....	62
9. Hasil Validasi Instrument Perilaku Menyontek .....	63
10. Kisi-kisi Perilaku Menyontek Setelah Uji Validasi.....	64
11. Kriteria Reliabilitas .....	66
12. Hasil Uji Reliabilitas .....	67
13. Tingkat <i>Self Efficacy</i> .....	68
14. Tingkat Perilaku Menyontek.....	68
15. Nilai Kritik Penerimaan Hipotesis .....	69
16. Hasil Uji Normalitas .....	74
17. Hasil Uji Linearitas .....	75
18. Hasil Penghitungan Korelasi .....	77
19. Hasil Koefisien Determinasi .....	78



## DAFTAR GAMBAR

1. Sumber Utama Efikasi Informasi Dengan	
Memberikan Beberapa Cara Perlakuan Yang Berbeda .....	18
2. Variabel Penelitian.....	49
3. <i>Pie Chart Self Efficacy</i> .....	72
4. <i>Pie Chart Perilaku Menyontek</i> .....	73
5. <i>Graph Scatter Plot</i> .....	76
6. Diagram Batang Nilai Kritik Penerimaan Hipotesis .....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Validasi Angket
2. Lembar Validasi Angket
3. Kisi-kisi Wawancara Pra Penelitian
4. Kisi-kisi Instrumen *Self Efficacy*
5. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Menyontek
6. Skala *Self Efficacy*
7. Skala Perilaku Menyontek
8. Hasil Output SPSS
9. Surat Balasan Penelitian
10. Dokumentasi Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi kini menuntut setiap individu untuk mampu bersaing disegala bidang. Kompetisi yang terjadi tidak hanya antar individu dalam negeri saja, akan tetapi juga antar bangsa dan negara. Hal ini tentunya memaksa dunia pendidikan di Indonesia untuk mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dengan bangsa dan negara lain disegala bidang.

Dalam hal ini keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan kunci bagi seseorang menuju kesuksesan. Orang yang yakin terhadap kemampuan dirinya akan mampu menentukan tujuan hidupnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang dengan keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditentukan dengan baik dan terarah.

*Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar untuk mencapai tujuannya. Salah satunya saat akan mengerjakan tugas-tugas akademik atau saat menempuh ujian tertentu. Individu yang

---

<sup>1</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid II* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 20.

memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya tentu akan lebih mempersiapkan diri, lebih giat dalam belajar untuk memperoleh hasil yang baik dan siap dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

*Self efficacy* yang kuat mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya meski mengalami kegagalan. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang mengatasi kekecewaan dan tekanan hidup.<sup>2</sup> Peserta didik dengan *self efficacy* yang kuat akan mampu menerima hal itu dan bangkit untuk meraihnya kembali. Hal ini selaras dengan QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:<sup>3</sup>

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia janganlah bermental lemah dan janganlah pula bersedih hati atas segala hal yang menimpa diri, bersikaplah percaya diri karena Allah menciptakan manusia dalam derajat yang paling tinggi.

Hal ini berbanding terbalik dengan orang yang memiliki *self efficacy* rendah, mereka cenderung menyalahkan situasi atau orang lain bila terjadi

<sup>2</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 283.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 67.



kegagalan. Individu dengan *self efficacy* yang kuat akan mengalami tingkat stres yang rendah dalam situasi yang mengancam atau membebani, karena mereka yakin mampu mengatasinya.<sup>4</sup>

*Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting berprestasi atau tidaknya seorang peserta didik.<sup>5</sup> *Self efficacy* mempengaruhi aktivitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari tugas-tugas belajar, terutama tugas yang sulit bagi dirinya.<sup>6</sup> Jika peserta didik tidak mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut, tentu mereka akan mencari berbagai cara salah satunya dengan cara yang curang.

Kejujuran merupakan sikap yang seharusnya dimiliki semua orang, karena dengan berperilaku jujur akan membuat kita mudah diberi kepercayaan dan tanggungjawab. Generasi penerus bangsa yang jujur akan membawa bangsa tersebut menuju kejayaan dan kesejahteraan. Namun dewasa ini perbuatan curang sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia tak terkecuali di dalam dunia pendidikan.

Kecenderungan berbuat curang atau menyontek dalam kegiatan akademis kerap kali terjadi di dunia pendidikan. Perilaku menyontek kerap muncul saat aktifitas belajar-mengajar terlebih saat ujian berlangsung. Oleh sebab itu, perilaku menyontek bukan hal baru dalam dunia pendidikan, hal ini

---

<sup>4</sup> Alay Ahmad dan Triantoro Safaria, *Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. Journal of Educational, Health and Community Psychology*, Vol. 2, No. 1, 2013, h. 27.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 208.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 265.

dapat di jumpai pada pelajar SD, SMP, SMA dan Mahasiswa/i Perguruan tinggi.

Permasalahan menyontek tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di banyak negara di dunia. Hal tersebut diketahui bahwa sebanyak 125 mahasiswa pemerintahan di Universitas Harvard dicurigai melakukan tindakan menyontek saat ujian akhir semester.<sup>7</sup> Hal ini menjadi catatan kelam bagi salah satu lembaga pendidikan besar dunia.

Kasus yang sama juga dijumpai pada peserta didik di salah satu sekolah di Bihar, India. Berdasarkan laporan dari Hindustan Time lebih dari 700 peserta didik India telah gagal dan dikeluarkan setelah tertangkap menyontek saat ujian.<sup>8</sup> Ini merupakan kasus menyontek paling besar dalam sejarah pendidikan India.

Dewasa kini perilaku menyontek menjadi lebih mudah dan canggih dengan kemajuan teknologi modern. Baru-baru ini seorang guru les di Singapura divonis hukuman tiga tahun penjara setelah terbukti membantu peserta didiknya mengerjakan ujian masuk perguruan tinggi. Modus yang digunakan sangat canggih, pelaku menggunakan ponsel yang ditempelkan di

---

<sup>7</sup>Richard Perez-Pena & Jess Bidgood, *Harvard Says 125 Students May Have Cheated on a Final Exam* (On-line), tersedia di : <http://www.nytimes.com/2012/08/31/education/harvard-says-125-students-may-have-cheated-on-exam.html> (3 Juni 2018), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

<sup>8</sup> *More Than 700 Indian Students Expelled for Cheating* (On-line), tersedia di : <http://www.sbs.com.au/news/more-than-700-indian-students-expelled-for-cheating> (3 Juni 2018), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

dadanya dan menggunakan aplikasi FaceTime untuk dapat tersambung dengan orang-orang yang membantunya dalam mencari jawaban.<sup>9</sup>

Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menyontek atau menjiplak hasil karya milik orang lain, karena itu merupakan perbuatan menipu, baik menipu diri sendiri ataupun orang lain.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 9:<sup>10</sup>

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka (orang munafik) hendak menipu Allah dan orang beriman dengan menampakkan keimanan dan kejujuran mereka padahal Allah Maha Mengetahui segala tipu daya mereka dan salah satu contoh tipu daya itu adalah menyontek.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda mengenai keutamaan bersikap jujur:<sup>11</sup>

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ  
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ

<sup>9</sup> Singapore Uncovers ‘High-Tech’ Exam Cheating Plot, (On-line), tersedia di : <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-43788617> (3 Juni 2018), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

<sup>10</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit, h. 3.

<sup>11</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim (Solo: Insan Kamil, 2013), h. 802-803.

وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim no. 2607)

Perilaku mencontek dapat dilakukan oleh siapapun untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapat nilai buruk. Oleh karena itu para peserta didik berlomba-lomba untuk mendapat nilai tinggi.

Perilaku menyontek berkembang dari proses sosialisasi peserta didik. Keinginan untuk dipandang kompeten dan diterima oleh lingkungan sosial serta didukung dengan rendahnya kebutuhan akan otonomi pribadi membuat peserta didik memandang perlu untuk melaksanakan perilaku menyontek dalam kegiatan belajar terutama dalam ujian akademik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Moch. Chotim dan Sunawan, “Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Dari Segi Regulasi Diri dan Atribusi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid XIV, No. 2, 2007, h. 106.



Jika peserta didik belajar dalam lingkungan di mana mereka (a) didorong untuk menguasai materi dan (b) memiliki kesempatan untuk mengerjakan berbagai tugas, kegiatan, dan penilaian sampai mereka mencapai titik penguasaan, maka kecurangan menjadi kecil. Sebaliknya, ketika peserta didik belajar dalam lingkungan yang sangat kompetitif, menekankan kemampuan dan hasil ujian, kecurangan akan menjadi pilihan yang lebih layak bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan me- sehingga menjadi menyontek yang artinya mengutip (tulisan, dsb) sebagaimana aslinya atau menjiplak.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Dellington menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa akutansi disebuah universitas negeri di Yogyakarta, dengan jumlah total responden 342 peserta didik. Diperoleh bahwa jenis ketidakjujuran akademik yang banyak dilakukan adalah menyontek dengan persentase 38,9% dan

---

<sup>13</sup> Eric M. Anderman dan Alison C. Koenka, *The Relation Between Academic Motivation and Cheating. Theory Into Practice*, 56:2, 2017, h. 98.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1369.

<sup>15</sup> Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 10.

sebanyak 70,2% responden melakukan ketidakjujuran akademik sejak tahun pertama belajar.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Mahasiswa BKPI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016 pada bulan April 2018 di lokasi penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa mengaku pernah melakukan tindakan menyontek dan pernah melihat teman-temannya menyontek, baik saat ujian berlangsung atau saat mengerjakan tugas dari dosen.<sup>17</sup>

**Tabel 1**  
**Hasil Wawancara**

No	Alasan Menyontek	Jumlah
1	Takut mendapat nilai buruk	15
2	Tidak paham dengan soal atau materi yang diujikan	7
3	Takut salah atau kurang yakin dengan jawaban sendiri	12
4	Tidak mempersiapkan diri dalam belajar	9

*Sumber: wawancara terhadap Mahasiswa BKPI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*

<sup>16</sup>Arizona Mustikarini, Rijadh Djatu Winardi dan Maria Azalea, *Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty?*. *SHS Web of Conferences*34, 2017, h. 4.

<sup>17</sup>Wawancara Mahasiswa BKPI Angkatan 2016, 12 April 2018.

**Tabel 2**  
**Hasil Wawancara**

No	Jenis Perilaku Menyontek	Jumlah
1	Mencari jawaban di internet via telepon genggam	10
2	Bertanya dengan teman di sebelahnya atau saling bertukar jawaban	8
3	Membuka catatan kecil atau kepekan	3

*Sumber: wawancara terhadap Mahasiswa BKPI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*

Peserta didik yang terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya. Peserta didik yang tidak menyontek akan terdorong untuk melakukan perilaku yang sama jika terbiasa melihat temannya menyontek, bagaikan terkena sugesti.<sup>18</sup>

Hal berbeda dijumpai pada mahasiswa yang mengaku belum pernah menyontek, mereka mengatakan dikarenakan sudah belajar maka mereka merasa yakin mampu mengerjakan soal yang diujikan dengan baik. Mereka mengatakan dengan menyontek belum tentu mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, karena untuk mengerjakan sebuah soal tidak hanya berpatok pada melihat materi yang sudah dipelajari tetapi juga dibutuhkan analisis pribadi untuk menjawab soal yang diujikan dan analisi itu diperoleh dengan cara memahami materi pelajaran yang telah diberikan.

Pada dasarnya perilaku mencontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu peserta didik yang mencontek ataupun peserta didik yang dicontek.

---

<sup>18</sup> Dody Hartanto, *Op.Cit*, h. 3.



Peserta didik yang mencontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan diri dalam memahami dan menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan peserta didik yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh peserta didik yang mencontek.

Selain itu perilaku mencontek dapat menyulitkan pendidik dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar-mengajar sebab nilai yang diperoleh peserta didik dengan hasil mencontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik itu sendiri.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Pudjiastuti terhadap mahasiswa fakultas psikologi disalah satu universitas di Indonesia, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek sebesar -0,78. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek yang timbul.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, muncul dugaan bahwa efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan peserta didik tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga membuat peserta didik tersebut cenderung melakukan perilaku menyontek. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dody Hartanto

---

<sup>19</sup>Devi Kusrieni, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Mencontek". *Psikopedagogia*, Vol. 3, No.2, 2014, h. 101.

<sup>20</sup> Endang Pudjiastuti, "Hubungan *Self Efficacy* Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi". *MIMBAR*, Vol. XXVIII, No. 1, 2012, h.103.

bahwa peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah merupakan indikasi bagi perilaku menyontek.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat 55 mahasiswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri.
2. Terdapat 35 mahasiswa menyontek saat ujian.
3. Terdapat 35 mahasiswa lebih mempercayai jawaban temannya saat ujian.
4. Terdapat 35 mahasiswa beranggapan bahwa dengan menyontek dapat menolong mereka saat tidak dapat mengerjakan ujian.
5. Terdapat 35 mahasiswa menyontek karena takut mendapat nilai buruk.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian pada **“Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016”**.

---

<sup>21</sup> Dody Hartanto, *Op.Cit*, h. 24.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti paparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Adakah Hubungan Signifikan Antara *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016”.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya bimbingan konseling pendidikan islam dan menambah khazanah pengetahuan tentang hubungan efikasi terhadap perilaku menyontek peserta didik.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi informasi kepada pelaksana pendidikan (dosen, pengurus lembaga pendidikan, dan orang tua peserta didik) untuk dapat memperhatikan perkembangan peserta didik terkhusus pada perilaku menyontek,
- b. Membantu peserta didik untuk dapat mandiri, meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dirinya agar mampu berperilaku jujur guna memperoleh prestasi dan hasil yang maksimal bukan karena menyontek,
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

### 1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah *Self Efficacy*

### 2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self Efficacy*

##### 1. Pengertian *Self Efficacy*

Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Menurut Albert Bandura, *self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Robert A. Baron & Donn Byrne *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan.<sup>3</sup>

Judge, menganggap bahwa efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.<sup>4</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Alwisol, bahwa efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk,

---

<sup>1</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Loc.Cit.*

<sup>2</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 183.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 76-77.

tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.<sup>5</sup>

Dengan bahasa yang berbeda Juntika dan Yusuf mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan dan mengatasi hambatan.

## 2. Sumber *Self Efficacy*

Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi.<sup>7</sup>

### a. Pengalaman performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu.

Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri

yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus

---

<sup>5</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), h. 287.

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135.

<sup>7</sup> Alwisol, *Op.Cit*, h. 288-289.

meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi di bandingkan kerja kelompok dibantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan efikasi, jika individu sudah berusaha sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk jika kondisinya optimal.
- 5) Kegagalan sesudah individu memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk jika kegagalan itu terjadi pada individu yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- 6) Individu yang bisa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. Pengalaman vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Jika figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang

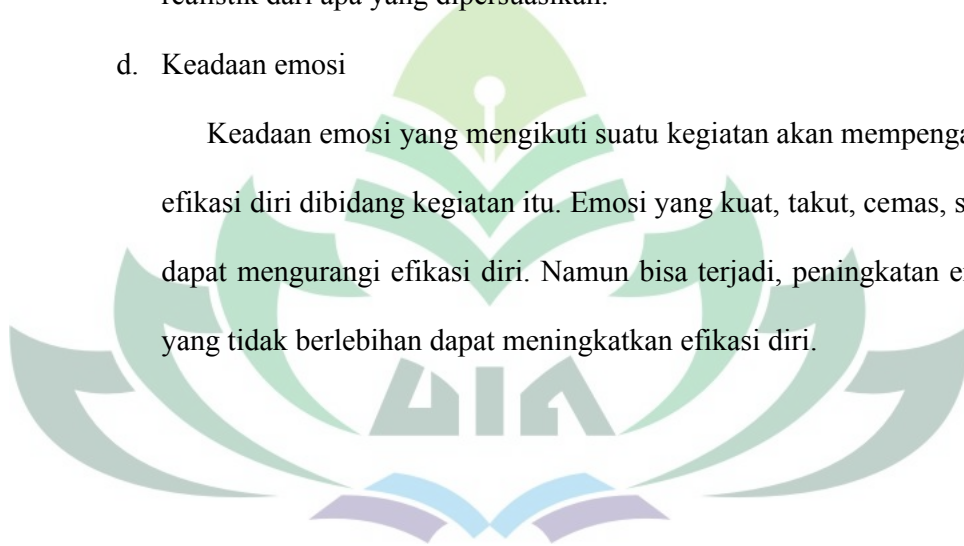
tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

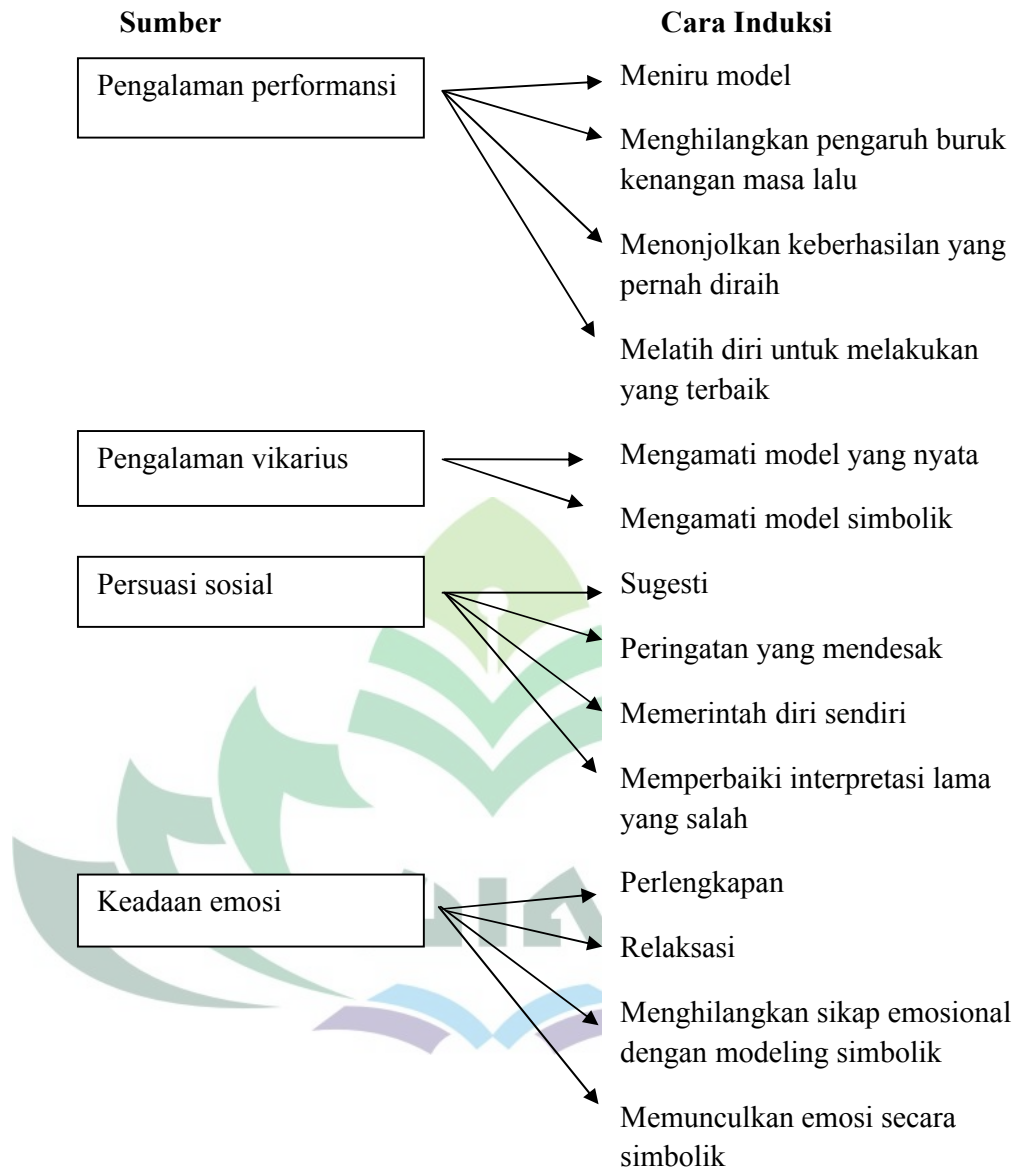
Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.







**Gambar 1. Sumber utama efikasi informasi dengan memberikan beberapa cara perlakuan yang berbeda.<sup>8</sup>**

<sup>8</sup> Albert Bandura, (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*, Vol. 84, No. 2, h. 195.

### 3. Aspek *Self Efficacy*

Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:<sup>9</sup>

#### a. Tingkat kesulitan (level)

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan terhadap masalah yang dihadapi oleh seorang individu. Dalam hal ini apakah individu mampu menyelesaikan masalah tersebut atau tidak. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

Aspek ini berdampak pada pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Apabila seorang individu merasa mampu untuk melakukan tugas yang diberikan maka ia akan mencoba menyelesaikannya begitu pula sebaliknya.

#### b. Kekuatan (strength)

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang kurang terhadap kemampuan yang dimilikinya akan

---

<sup>9</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Op.Cit*, h. 80-81.

berdampak pada mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang tinggi mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan aspek *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (generality)

Aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku keyakinan individu akan kemampuannya untuk mencapai suatu keberhasilan. Individu dapat merasa yakin atau tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

**4. Klasifikasi *Self Efficacy***

*Self efficacy* dibagi menjadi 2 yaitu *self efficacy* tinggi dan rendah.

a. *Self Efficacy* Tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas itu sulit. Mereka tidak menganggap tugas sebagai ancaman yang harus dihindari.

Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan dan berkomitmen dalam menggapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam menghadapi kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu, akan cepat memulihkan *self efficacy* mereka.<sup>10</sup>

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Didalam melaksanakan berbagai tugas, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah individu yang menunjukkan kinerja yang sangat baik dan tidak mudah menyerah. Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi sangat senang menghadapi tantangan dan memiliki komitmen yang kuat dalam menggapai tujuan.<sup>11</sup>

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah dengan baik, memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman untuk dihindari, percaya akan kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan, gigih dan berkomitmen dalam menggapai tujuan.

#### b. *Self Efficacy* Rendah

Individu yang ragu akan kemampuannya (*self efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan.

---

<sup>10</sup> Albert Bandura, (1994). *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998), h. 2.

<sup>11</sup> Endang Pudjiastuti, *Op.Cit.*, h. 106.

Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit, mereka memikirkan kekurangan diri mereka, rintangan yang akan mereka hadapi, dan segala macam hasil yang merugikan mereka daripada berkonsentrasi bagaimana melakukan dengan sukses. Mereka mengendurkan upaya mereka dan menyerah dengan cepat dalam menghadapi kesulitan. Mereka lambat untuk memulihkan *self efficacy* mereka setelah kegagalan atau kemunduran. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah mudah terserang stres dan depresi akibat kegagalan yang mereka peroleh.<sup>12</sup>

Individu yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak yakin mampu menghadapi masalah, menghindari tugas yang menantang dan menganggapnya sebagai ancaman yang harus dihindari, memiliki aspirasi dan komitmen yang lemah, mengendurkan usaha dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah.

## 5. Proses-proses *Self-efficacy*

Menurut Bandura *self-efficacy* mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, melalui empat proses sebagai berikut :<sup>13</sup>

### a. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi

<sup>12</sup> Albert Bandura, (1994), *Loc.Cit.*

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 4-7.



tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan.

*Self-efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat

mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit.

*Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

## 6. *Self Efficacy* Dalam Perspektif Islam

Memiliki rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak mudah menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam islam, hal ini sesuai dengan bunyi QS. Fussilat ayat 30.<sup>14</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka*

<sup>14</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, h. 480.*

*malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Dalam Al-Qur'an Allah telah menegaskan bahwa setiap hamba-Nya akan mampu menghadapi masalah apapun, karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya melebihi kemampuan yang hamba-Nya miliki. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:<sup>15</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 49.

*Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum kafir”.*

Keyakinan bahwa Allah tidak akan membebani hamba-Nya dengan sesuatu hal diluar kemampuan, akan menimbulkan keyakinan bahwa apapun yang terjadi kita akan mampu menghadapinya.

Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu bukan tanpa sebab, dibalik semua itu esensinya adalah adanya rahmat (kemampuan) yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Oleh sebab itu, setiap individu hendaknya meyakini bahwa banyak kemampuan yang dimilikinya dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan.

## **B. Perilaku Menyontek**

### **1. Pengertian Perilaku Menyontek**

Menurut Gehring dan Pavela, perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang disengaja, ketika seorang peserta didik berusaha mengklaim hasil belajar orang lain dengan cara yang tidak sah,



atau menggunakan materi yang tidak sah atau memalsukan informasi akademik atau membantu peserta didik lain dalam berbuat curang.<sup>16</sup>

McCabe, Trevino & Butterfield mendefinisikan perilaku menyontek sebagai kegiatan menyalin (menjiplak) hasil pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau memalsukan informasi akademik atau membantu orang lain dalam menyontek ketika ujian berlangsung. Perilaku menyontek yang serius meliputi: plagiat, membuat atau memalsukan hasil karya orang lain, atau menyalin beberapa kalimat atau materi tanpa izin dari yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan perilaku menyontek sebagai kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.<sup>18</sup>

Menyontek sebagaimana menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins, *Cheating is "to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage"* yang artinya melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka meraih keuntungan. Sementara Cizek memberikan definisi yang lebih terperinci. Dia menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori yaitu: (1) memberikan, menerima atau menggunakan segala informasi (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau *ngepek*, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan dan

---

<sup>16</sup> Holly Seirup Pincus dan Liora Pedhazur Schmelkin, *Faculty Perceptions of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis*. *The Journal Of Higher Education*, Vol. 74, No. 2, 2003, h. 197.

<sup>17</sup> McCabe, Trevino, dan Butterfield, *Cheating In Academic Institutions: A Decade Of Research*. *Ethics & Behavior*, 11:3, 2001, h. 223.

<sup>18</sup> Dody Hartanto, *Op.Cit*, h. 11.

<sup>19</sup> Anderman & Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (UK: Elsevier Academic Press, 2007), h. 34.

ilegal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam dunia akademik.

## 2. Tipe Perilaku Menyontek

Hetherington dan Feldman mengklasifikasikan empat tipe perilaku menyontek yaitu :<sup>20</sup>

### a. *Independent Opportunistic*

*Independent opportunistic* adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh orang-orang yang impulsif atau melakukan dengan tiba-tiba dan tidak merencanakannya, dan melakukannya sendirian. Contohnya : membuka buku atau menggunakan internet via *handphone* saat ujian.

### b. *Independent Planned*

*Independent planned* adalah peserta didik dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri. Contohnya : membawa materi-materi atau catatan kedalam ruangan ujian dengan sengaja.

### c. *Social Active*

*Social active* adalah mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam kondisi ini peserta didik tersebut mengandalkan peserta didik lain untuk menyontek. Contohnya : pada saat ujian berlangsung,

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 43.

seorang peserta didik meminta jawaban kepada peserta didik lainnya, mengambil jawaban teman.

d. *Social Passive*

*Social passive* adalah pada dasarnya peserta didik tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran seorang peserta didik tersebut pasif dan di andalkan oleh peserta didik lain untuk menyontek. Contohnya : membiarkan orang lain menyontek, pada saat ujian berlangsung, peserta didik membiarkan peserta didik lainnya menyontek atau bahkan memberikan contekan.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Anderman dan Murdock menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cheating*. Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam empat karakteristik, yaitu :<sup>21</sup>

a. Karakteristik *demographic*

1) Gender

Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan, Michaels dan Miethe, Newstead, Franklin-Stokes, serta Armstead, menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek (*cheating*) dari pada perempuan.

2) Usia

Penelitian Jensen dan kawan-kawan menemukan bahwa peserta didik yang lebih muda lebih mungkin mencontek daripada peserta

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 10-25.

didik yang lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari penelitian ini di temukan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) akan berkurang dengan bertambahnya usia.

### 3) Status sosio-ekonomi

Calabrese dan Cochran juga meneliti perilaku menyontek (*cheating*) pada peserta didik berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik swasta yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan peserta didik negeri.

### 4) Agama

Terdapat bermacam-macam hasil penelitian mengenai perilaku menyontek (*cheating*) dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordan yang dilakukan pada kelas religi dan kelas liberal, menemukan bahwa kelas religi lebih sedikit melakukan (*cheating*) dibandingkan kelas liberal.

## b. Karakteristik akademik

### 1) *Ability* (kemampuan)

Newstead dan kawan-kawan menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheathing*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum dipercaya bahwa pelajar yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

## 2) Area subjek

Bowers, Davis dan Ludvigson, Newstead dan kawan-kawan, menyatakan bahwa subjek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin, diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subjek yang berada di area seni dan sosial.

### c. Karakteristik motivasi

#### 1) *Self-efficacy*

Calabrese dan Cochran, Michaels dan Miethe, serta Malinowski dan Smith menemukan bahwa peserta didik menyontek lebih sering ketika mereka memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi rasa takut akan kegagalan.

#### 2) *Goal orientation*

Studi mengenai *cheating* yang di kaitkan dengan teori *achievement goal* menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada peserta didik yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah di temukan pada peserta didik yang lebih muda.

### d. Karakteristik kepribadian

#### 1) Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literatur psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating*.



## 2) *Self-control*

Grasmick, Tittle, Bursik dan Arneklev, menemukan bahwa *self-control* dan persepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab kontrol diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

## 3) Tipe kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis ditemukan peserta didik dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* daripada peserta didik dengan tipe kepribadian B. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk menyontek.

## 4) *Locus of control*

*Locus of control* (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan menyontek atau tidak menyontek. Dalam penelitian eksperimen *locus of control* di temukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

#### 4. Indikator Menyontek

Menyontek sebagai perilaku ketidakjujuran akademis memiliki delapan indikator sebagai berikut.<sup>22</sup>

##### a. Prokrastinasi dan efikasi diri

Gejala yang sering ditemui pada peserta didik yang menyontek adalah prokrastinasi dan juga rendahnya efikasi diri pada peserta didik. Prokrastinasi (menunda-nunda pekerjaan/tugas) sebagai gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek karena peserta didik yang terbiasa menunda-nunda pekerjaan akan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian.

Efikasi diri rendah yang dimiliki peserta didik juga merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. Bandura memaknai efikasi diri sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan menolak untuk melakukan kegiatan menyontek.

##### b. Kecemasan yang berlebihan

Munculnya kecemasan yang berlebihan juga merupakan indikator peserta didik yang melakukan kegiatan menyontek. Malinowski & Smith mengatakan bahwa gejala yang muncul pada peserta didik

---

<sup>22</sup> Dody Hartanto, *Op.Cit*, h. 23-29.

pencontek adalah munculnya kecemasan yang berlebihan saat tes. Kecemasan pada peserta didik dapat mempengaruhi otak sehingga otak tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan tersebut membuat peserta didik terdorong dalam melakukan kegiatan menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Calabrese & Cochran bahwa adanya kecemasan tersebut muncul dikarenakan ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi untuk sukses yang terlalu tinggi.

c. Motivasi belajar dan berprestasi

Pintrich dan Bong mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas maupun pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan usahanya sendiri dan sebaik-baiknya. Pernyataan tersebut dapat berarti bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi cenderung mengerjakan tugas sendiri dan menghindari perilaku menyontek.

Cizek mengatakan bahwa peserta didik yang motivasi belajarnya rendah banyak menemui kesulitan dalam belajar, sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang dalam menyelesaikan tes.

d. Keterikatan pada kelompok

Peserta didik yang memiliki keterikatan dalam suatu kelompok akan cenderung melakukan kegiatan menyontek. Hal itu terjadi karena peserta didik merasakan keterikatan yang kuat diantara mereka sehingga mendorong untuk saling menolong dan berbagi termasuk juga dalam menyelesaikan ujian atau tes. Chapman dan kawan-kawan juga menambahkan bahwa peserta didik akan cenderung menyontek kepada teman yang dikenal atau yang dekat dengan peserta didik tersebut.

e. Keinginan akan nilai tinggi

Keinginan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang tinggi juga dapat menjadi pendorong peserta didik melakukan kegiatan menyontek. Peserta didik berpikir bahwa nilai adalah segalanya dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik meskipun harus menggunakan cara yang salah (menyontek). Whitley dan Finn menambahkan bahwa peserta didik berpikir jika mendapatkan nilai yang baik maka masa depan mereka akan baik pula.

f. Pikiran negatif

Pikiran negatif yang dimiliki peserta didik seperti ketakutan dianggap bodoh dan dijauihi teman, ketakutan dimarahi guru atau orang tua karena nilai jelek juga menjadi indikator perilaku menyontek pada peserta didik. Gonzales-DeHazz menyatakan bahwa adanya perilaku menyontek terjadi diawali karena hubungan orang tua dan peserta

didik yang kurang baik. Orang tua seharusnya memberikan dorongan dan kepercayaan kepada peserta didik agar dapat meminimalisir perilaku menyontek.

g. Harga diri dan kendali diri

Seorang peserta didik yang memiliki harga diri yang tinggi atau berlebihan akan cenderung memilih untuk melakukan kegiatan menyontek. Anderman mengatakan bahwa perbuatan menyontek tersebut dilakukan untuk menjaga harga diri peserta didik tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi walaupun dengan menyontek. Selain itu peserta didik yang memiliki kendali diri (*self control*) yang rendah juga cenderung melakukan perbuatan menyontek.

h. Perilaku *impulsive* dan cari perhatian

Peserta didik yang menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Individu dapat dikatakan *impulsive* jika keputusan yang ia buat hanya berdasarkan dorongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibandingkan memikirkan alasan. Individu yang memiliki kebutuhan akan sensasi (perhatian) yang berlebihan adalah ketika individu yang sedang dalam tumbuh dan berkembang tersebut melakukan perbuatan menyontek sebagai sesuatu yang alami untuk bertahan hidup.



Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan indikator menyontek, yaitu: (1) prokrastinasi dan efikasi diri, (2) kecemasan yang berlebihan, (3) motivasi belajar dan berprestasi, (4) keterikatan pada kelompok, (5) keinginan akan nilai tinggi, (6) pikiran negatif, (7) harga diri dan kendali diri, dan (8) perilaku impulsif dan cari perhatian.

## 5. Menyontek Dalam Perspektif Islam

Menyontek merupakan salah satu perbuatan tidak terpuji yang dilarang dalam Islam. Menyontek mengajarkan pelakunya untuk berbuat curang, tidak jujur atau menipu baik terhadap dirinya maupun orang lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku jujur, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. at-Taubah ayat 119 yang berbunyi :<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)”.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga melarang dengan keras perilaku tidak jujur, dalam hal ini menyontek. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra yang berbunyi:<sup>24</sup>

<sup>23</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit*, h. 206.

<sup>24</sup> Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Majelis Ramadhan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 103.

....مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

Artinya: “....Barangsiapa menipu, maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102).

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut masing-masing menjelaskan tentang larangan berperilaku tidak jujur dalam hal ini adalah menyontek, karena perilaku menyontek adalah perilaku yang dibenci oleh Allah. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memasukkan orang-orang yang tidak jujur ke dalam neraka sebagai balasannya.

### C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Novita pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa UST”. Menyatakan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek pada mahasiswa psikologi UST. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa psikologi UST yang berusia 18-24 tahun. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala kepercayaan diri dan skala perilaku menyontek. Analisis dilakukan dengan pengujian korelasi product moment, menunjukkan adanya korelasi negatif sebesar  $(r) = -0,681$  dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Novita dengan penulis terdapat pada variabel bebas, waktu dan tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setya Putri Lestari & Sri Lestari pada tahun 2017 dengan judul “Konformitas Kelompok, Harga Diri dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa”. Menyatakan variabel konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 39,7% terhadap perilaku ketidakjujuran akademik siswa MTS di Kabupaten Ngawi. Sampel penelitian sebanyak 280 siswa, metode pengumpulan data menggunakan 4 skala dari masing masing variabel penelitian. Analisis penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan paling besar adalah konformitas kelompok (31,3%), diikuti efikasi diri (7,1%) dan harga diri (1,3%). Variabel efikasi diri menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang terlihat dari thitung < ttabel yaitu  $-3,664 < 1,969$  dengan signifikansi < 0,05 yaitu 0,000, dengan sumbangan efektif sebesar 7,1%. Artinya efikasi diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran dan menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akan semakin rendah perilaku ketidakjujuran. Perbedaan penelitian yang dilakukan Setya Putri Lestari & Sri Lestari dan penulis terletak pada jumlah variabel penelitian, penghitungan analisis data, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ummul Khairat, Yantri Maputra dan Fitria Rahmi pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek pada siswi SMA di Pesantren X”. Menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prokrastinasi

akademik terhadap perilaku menyontek siswi SMA di Pesantren X. Subjek penelitian sebanyak 104 orang responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *sampling* jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik Solomon dan Rothblum (1984) dan skala perilaku menyontek berdasarkan teori Cizek (1999) yang dimodifikasi oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini didapatkan prokrastinasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyontek terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008 ( $P < 0,05$ ). Hasil  $R^2$  yang didapat adalah 0,066 yang berarti bahwa besarnya pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi adalah sebesar 6,6%. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ummul Khairat, Yantri, Fitria dan penulis terletak pada variabel bebas, analisis data, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian.

Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor munculnya perilaku menyontek adalah rendahnya *self efficacy* diri yang dimiliki individu dan hasil penelitian tersebut bisa menjadi acuan dalam memberikan layanan yang dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan *self efficacy* individu guna mencegah perilaku menyontek.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Muhibbin Syah menjelaskan kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik peserta didik. Hal

tersebut membuat peserta didik tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan.<sup>25</sup>

Alasan seseorang menyontek sangat beragam. Menurut Anderman dan Murdock berdasarkan perspektif motivasi, beberapa peserta didik menyontek karena sangat fokus pada nilai atau *ranking* di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka kepada dirinya (yakni dianggap bodoh atau dijauhi).<sup>26</sup>

Dengan pandangan tersebut membuat tekanan pada peserta didik untuk memperoleh nilai yang tinggi. Peserta didik akan melakukan segala cara untuk memperoleh nilai yang diharapkan atau sesuai dengan target misalnya seperti, peserta didik akan belajar lebih giat atau peserta didik akan melakukannya dengan cara negatif yaitu menyontek.

Perilaku menyontek atau tidak menyontek dalam tes atau ujian sangat berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya, Bandura menjelaskan *Self-efficacy is the "belief in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments"*. *Self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan, termasuk perilaku menyontek,

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 141.

<sup>26</sup> Dody Hartanto, *Op.Cit*, h. 5

besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan.<sup>27</sup>

Setiap peserta didik memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Perbedaan efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orientasi kendali diri, faktor situasional, status individu dalam lingkungan, dan faktor insentif eksternal atau *reward*.<sup>28</sup>

Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin terhadap kompetensi yang dimilikinya, terdorong untuk mengatasi berbagai kesulitan, dan berusaha menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengandalkan kompetensi yang dimilikinya dalam mengerjakan soal-soal ujian, dan mempersiapkan diri dengan matang sebelum ujian berlangsung. Dengan adanya persiapan yang matang dan keyakinan akan kompetensi diri yang dimilikinya, maka perilaku menyontek dirasa tidak perlu untuk dilakukan.

Sebaliknya Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal yang diujikan. Sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitan tersebut, hal itu yang membuat mereka membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal ujian.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> J. C. Hutchinson, Sherman dan Martinovic, *The Effect Of Manipulated Self-Efficacy On Perceived And Sustained Effort*. *Journal Of Applied Sport Psychology*, 20: 457–472, 2008, h. 457.

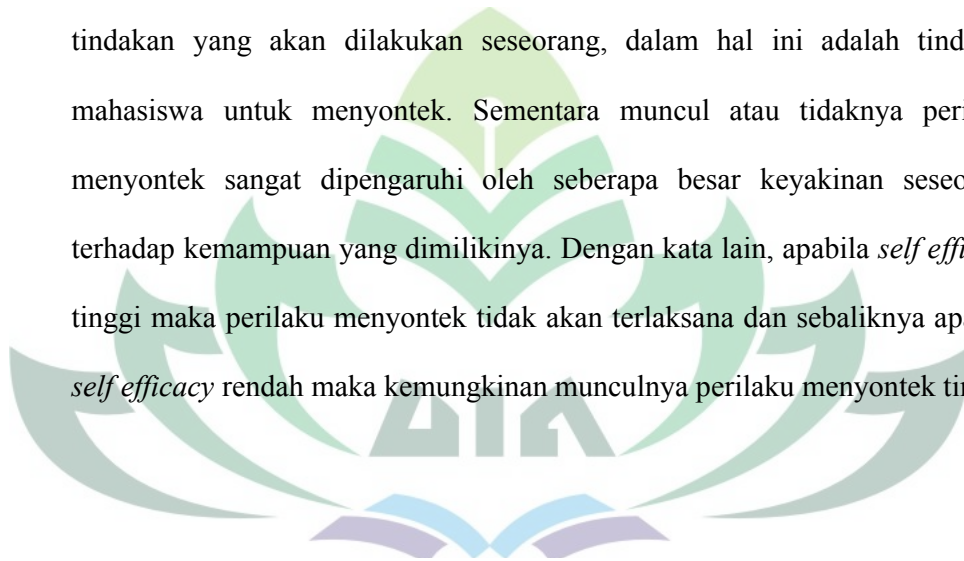
<sup>28</sup> Endang Pudjiastuti, *Op.Cit*, h. 105.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 108.



Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuan yang dimilikinya belum tentu dapat membuatnya berhasil lulus ujian atau menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu yang membuat mereka mengambil jalan pintas agar lulus dalam ujian yaitu dengan cara menyontek.

Menganalisis paparan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) akan menentukan tindakan yang akan dilakukan seseorang, dalam hal ini adalah tindakan mahasiswa untuk menyontek. Sementara muncul atau tidaknya perilaku menyontek sangat dipengaruhi oleh seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, apabila *self efficacy* tinggi maka perilaku menyontek tidak akan terlaksana dan sebaliknya apabila *self efficacy* rendah maka kemungkinan munculnya perilaku menyontek tinggi.



## E. Hipotesis

### 1. Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>30</sup>

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

### 2. Hipotesis statistik

Ho :  $\rho = 0$

Ha :  $\rho \neq 0$

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 96.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Metodelogi adalah cara ilmiah yang dipakai dalam pengumpulan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode bertujuan agar kebenaran yang diungkap dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dipercaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiono mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan<sup>1</sup>

Berdasarkan pada tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif karena penelitian ini mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha mencari hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup>*Ibid*, h. 14.

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada data-data (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Suharsimi “penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya, sehingga kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya”.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan jenis kuantitatif korelasional. Adapun pengertian korelasional menurut Arikunto, “penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada”.<sup>2</sup>

Penelitian korelasional melibatkan data untuk menentukan apakah dan untuk tingkatan apa, terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel tingkatan yang dapat dikuantitatifkan. Tingkatan hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi.<sup>3</sup>

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariasi diantara variabel yang muncul secara

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4.

<sup>3</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: kuantitatif & kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 38.

alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi.<sup>4</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

### C. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang memiliki “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau obyek yang satu dengan obyek yang lain. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diterima informasi tentang hal yang akan diteliti tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup>

Agar memudahkan pemahaman tentang macam jenis variabel, maka identifikasi variabel menurut Sugiono dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (independent) disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (dependent).
2. Variabel terikat (dependent) sering disebut sebagai variabel *output*. Kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>6</sup>

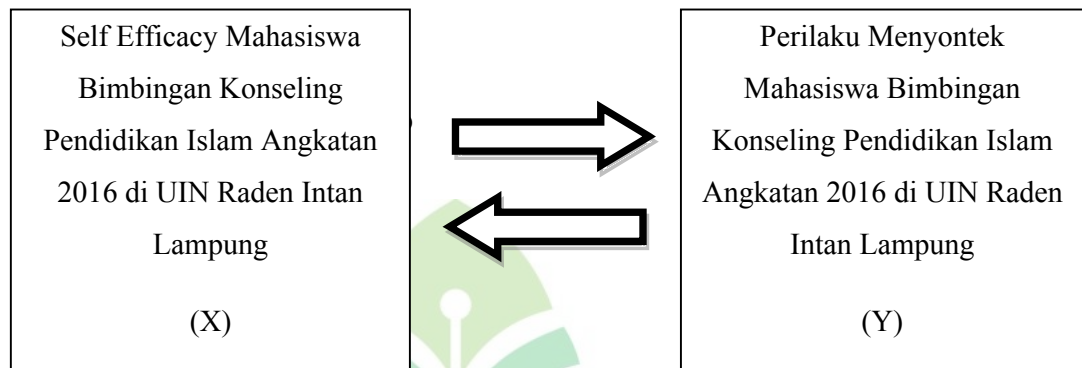
---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 37

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 60.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 61.

Dalam penelitian ini, *self efficacy* merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sedangkan perilaku menyontek merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :



**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Ukur
(Variabel bebas) <i>Self Efficacy</i>	Menurut Bandura Efikasi diri atau <i>self-efficacy</i> adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dirinya dalam melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.  Menurut Bandura dimensi yang terdapat dalam efikasi diri mencakup tingkat kesulitan ( <i>level</i> ),	1. Yakin mampu mengerjakan tugas pada tingkat kesulitan apapun. 2. Yakin akan penguasaan berbagai materi pembelajaran 3. Yakinan akan kekuatan menghadapi situasi yang sulit	Angket skala efikasi diri	Interval

	tingkat kekuatan ( <i>strength</i> ), dan generalisasi ( <i>generality</i> ).			
(Variabel terikat)  Perilaku  Menyontek	Menurut Dody Hartanto Perilaku menyontek adalah perilaku tidak jujur dengan mencontoh, meniru, atau menjiplak tulisan/pekerjaan orang lain atau menggunakan bahan-bahan yang tidak diperbolehkan untuk mendapatkan keuntungan tugas-	1. Prokrastinasi dan efikasi diri 2. Kecemasan yang berlebihan 3. Motivasi belajar dan berprestasi 4. Keterikatan dengan kelompok 5. Keinginan nilai tinggi 6. Pikiran negatif 7. Harga diri dan	Angket  skala  perilaku  menyontek	Interval

	<p>tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.</p> <p>Perilaku menyontek memiliki indikator yaitu prokrastinasi dan efikasi diri, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan prestasi, keterikatan dengan kelompok, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri,</p>	<p>kendali diri</p> <p>8. Perilaku impulsif dan cari perhatian.</p>		
--	---	---	--	--

	perilaku impulsif dan cari perhatian.			
--	---	--	--	--

## E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup> Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016 yang berjumlah 254 mahasiswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>8</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian sampel karena penulis tidak meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah populasi dikarenakan jumlah subjek yang banyak. Dalam penelitian ini penulis mempersempit jumlah subjek penelitian dengan cara menghitung jumlah sampel dari jumlah populasi yang diketahui menggunakan rumus Slovin.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 117.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 118.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

$$= \frac{n}{1 + (n \cdot e^2)}$$

Keterangan:

= ukuran sampel/jumlah responden

= ukuran populasi

= presentase kesalahan pengambilan sampel; = 10% = 0,1

$$= \frac{72}{1 + (72 \cdot 0,1^2)} = \frac{72}{1 + 7,2} = \frac{72}{8,2} = 8,78 \text{ (dibulatkan 72)}$$

Maka sampel penelitian yang diambil penulis sebanyak 72 Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2016.

### 3. Teknik Sampling

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*, teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 87.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 121.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Skala Psikologi

Skala psikologi adalah alat ukur penelitian psikologi yang digunakan untuk mengungkapkan atribut non-kognitif yang disajikan dalam format tulis.<sup>11</sup> Skala psikologi yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ada dua yaitu skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek.

### 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur, dengan tatap muka atau dengan menggunakan telepon.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan untuk memperoleh informasi tentang *self efficacy* dan perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2016 di UIN Raden Intan Lampung.

---

<sup>11</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 151.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 194.



## G. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>13</sup> Sedangkan Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>14</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi.

### 1. Penyusunan Skala

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Skala Likert* yang terdiri dari butir-butir dengan pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Jawaban pada setiap butir instrumen yang diberikan pada responden dalam tingkatan positif hingga negatif dengan empat pilihan jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor atas jawaban dari responden berdasarkan *Skala Likert* adalah sebagai berikut.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 203.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 148.

**Tabel 4**  
**Skor Jawaban**

Alternatif Jawaban	Skor Butir	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Kisi-kisi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian disusun berdasarkan pada kajian teori yang telah dipaparkan. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Skala Efikasi Diri

Efikasi diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik tentang kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas ataupun soal. Aspek yang terdapat dalam efikasi diri mencakup tingkat kesulitan (*level*), generalisasi (*generality*), dan tingkat kekuatan (*strength*).<sup>15</sup>

Penyusunan skala efikasi diri didasarkan pada aspek-aspek efikasi diri yang diungkapkan oleh Bandura sehingga didapat kisi-kisi instrumen efikasi diri pada tabel 5.

---

<sup>15</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Loc.Cit.*

**Tabel 5**  
**Kisi-kisi Instrumen *Self Efficacy***

Variabel	Aspek Efikasi  Diri	Indikator	No Item	
			+	-
Efikasi Diri	Tingkat Kesulitan ( <i>level</i> )	Yakin mampu mengerjakan tugas pada tingkat kesulitan apapun	1, 4	6, 7, 11, 14, 20
	Generalisasi ( <i>generality</i> )	Yakin akan penguasaan berbagai materi pembelajaran	2, 3, 8, 12, 13, 15, 24, 25	5, 10, 16, 18, 22, 26
	Tingkat Kekuatan ( <i>strength</i> )	Yakinan akan kekuatan menghadapi situasi yang sulit	9, 17, 21, 23, 29	19, 27, 28

b. Skala Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah perilaku tidak jujur dengan mencontoh, meniru, mengutip, atau menjiplak tulisan/pekerjaan orang lain yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan keuntungan atau keberhasilan dalam mengerjakan tugas atau soal. Perilaku menyontek memiliki indikator yaitu prokrastinasi dan efikasi diri, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan prestasi, keterikatan dengan

kelompok, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, perilaku *impulsive* dan cari perhatian.<sup>16</sup>

Penyusunan skala perilaku menyontek didasarkan pada indikator-indikator menyontek yang diungkapkan oleh Dody Hartanto sehingga didapat kisi-kisi instrumen perilaku menyontek pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Kisi-kisi Instrumen Perilaku Menyontek**

Variabel	Indikator	No Item	
		+	-
Perilaku Menyontek	Prokrastinasi dan efikasi diri	1, 2, 14	3, 5
	Kecemasan yang berlebihan	10	6, 7, 9, 16
	Motivasi belajar dan berprestasi	11, 12	4, 13
	Keterikatan dengan kelompok	15, 17	8, 19, 22, 25
	Keinginan nilai tinggi	24, 33	18, 20, 27
	Pikiran negatif	21, 34	28
	Harga diri dan kendali diri	23, 30, 32	29, 31
	Perilaku impulsif dan cari perhatian	26	35, 36, 37, 38

<sup>16</sup>Dody Hartanto, *Loc.Cit.*

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen sehingga suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya, instrumen yang tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah.<sup>17</sup> Pendapat berbeda disampaikan oleh sugiyono, bahwa instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>18</sup>

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *construct validity* (validitas konstruksi) karena instrumen yang penulis gunakan berupa instrumen nontest (sikap). Ahli yang dipilih dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrumen adalah dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam bapak Defriyanto, S.I.Q., M.Ed. Terdapat 6 butir soal yang gugur untuk angket *self efficacy* dan 2 butir soal gugur untuk angket perilaku menyontek. Setelah pengujian konstruk dari ahli dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis faktor dengan mengkorelasikan skor setiap item, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total dengan menggunakan program SPSS 21 yang dilakukan terhadap 72 mahasiswa, didapatkan data sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 168.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 173.

Tabel 7

Hasil Validasi Instrumen *Self Efficacy*

No Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	.645	0.235	Valid
2	.466	0.235	Valid
3	.386	0.235	Valid
4	.599	0.235	Valid
5.	.516	0.235	Valid
6.	.443	0.235	Valid
7.	.502	0.235	Valid
8.	.613	0.235	Valid
9.	.575	0.235	Valid
10.	.635	0.235	Valid
11.	.585	0.235	Valid
12.	.511	0.235	Valid
13.	.438	0.235	Valid
14.	.385	0.235	Valid
15.	.599	0.235	Valid
16.	.650	0.235	Valid
17.	.639	0.235	Valid
18.	.595	0.235	Valid
19.	.588	0.235	Valid
20.	.498	0.235	Valid
21.	.666	0.235	Valid
22.	.514	0.235	Valid
23.	.660	0.235	Valid
24.	.584	0.235	Valid
25.	.199	0.235	Tidak Valid
26.	.654	0.235	Valid
27.	.245	0.235	Valid
28.	.408	0.235	Valid
29.	.135	0.235	Tidak Valid



Dari hasil uji validitas dengan  $n = 72$  diketahui nilai signifikansi 5% yaitu  $= 0,235$  dengan banyaknya pernyataan sebanyak 29 item. Dengan melihat  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel di atas maka terdapat 2 item yang tidak valid yaitu pada nomor 25 dan 29.

**Tabel 8**  
**Kisi-kisi *Self Efficacy* Setelah Uji Validasi**

Variabel	Aspek Efikasi	Indikator	No Item	
			+	-
Efikasi Diri	Tingkat Kesulitan ( <i>level</i> )	Yakin mampu mengerjakan tugas pada tingkat kesulitan apapun	1, 4	6, 7, 11, 14, 20
	Generalisasi ( <i>generality</i> )	Yakin akan penguasaan berbagai materi pembelajaran	2, 3, 8, 12, 13, 15, 24	5, 10, 16, 18, 22, 26
	Tingkat Kekuatan ( <i>strength</i> )	Yakinan akan kekuatan menghadapi situasi yang sulit	9, 17, 21, 23	19, 27, 28

**Tabel 9**  
**Hasil Validasi Instrument Perilaku Menyontek**

No Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	.476	0,235	Valid
2.	.566	0,235	Valid
3.	.631	0,235	Valid
4.	.626	0,235	Valid
5.	.219	0,235	Tidak Valid
6.	.602	0,235	Valid
7.	.642	0,235	Valid
8.	.632	0,235	Valid
9.	.717	0,235	Valid
10.	.605	0,235	Valid
11.	.429	0,235	Valid
12.	.634	0,235	Valid
13.	.509	0,235	Valid
14.	.548	0,235	Valid
15.	.572	0,235	Valid
16.	.578	0,235	Valid
17.	.520	0,235	Valid
18.	.691	0,235	Valid
19.	.484	0,235	Valid
20.	.664	0,235	Valid
21.	.720	0,235	Valid
22.	.390	0,235	Valid
23.	.406	0,235	Valid
24.	.501	0,235	Valid
25.	.613	0,235	Valid
26.	.503	0,235	Valid
27.	.585	0,235	Valid
28.	.647	0,235	Valid
29.	.689	0,235	Valid
30.	.427	0,235	Valid
31.	.644	0,235	Valid
32.	.412	0,235	Valid

33.	.729	0,235	Valid
34.	.715	0,235	Valid
35.	.732	0,235	Valid
36.	.672	0,235	Valid
37.	.604	0,235	Valid
38.	.618	0,235	Valid

Dari hasil uji validitas dengan  $n = 72$  diketahui nilai signifikansi 5% yaitu = 0,235 dengan banyaknya pernyataan sebanyak 38 item. Dengan melihat  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel di atas maka terdapat 1 item yang tidak valid yaitu pada nomor 5.

**Tabel 10**  
**Kisi-kisi Perilaku Menyontek Setelah Uji Validasi**

Variabel	Indikator	No Item	
		+	-
Perilaku Menyontek	Prokrastinasi dan efikasi diri	1, 2, 14	3
	Kecemasan yang berlebihan	10	6, 7, 9, 16
	Motivasi belajar dan berprestasi	11, 12	4, 13
	Keterikatan dengan kelompok	15, 17	8, 19, 22, 25
	Keinginan nilai tinggi	24, 33	18, 20, 27
	Pikiran negatif	21, 34	28

	Harga diri dan kendali diri	23, 30, 32	29, 31
	Perilaku impulsif dan cari perhatian	26	35, 36, 37, 38

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan pengertian bahwa suatu instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>19</sup> Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS. Penggunaan rumus Alpha karena skor butir instrumen bukanlah satu dan nol. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel bila nilai koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,60. Rumus Alpha yang dijabarkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut.<sup>21</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{\sum x_i^2}{n} \right) \left( 1 - \frac{\sum x_i^2}{n} \right)$$

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 178.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Loc.Cit*.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 196.

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen  
 = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir  
 $\sigma_t^2$  = varian total

**Tabel 11**  
**Kriteria Reliabilitas<sup>22</sup>**

Nilai Reliabilitas	Kriteria
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Kaidah pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai  $r_{11}$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  :

Jika  $r_{\text{hitung}} \geq r_{11}$  = reliabel

$r_{\text{hitung}} < r_{11}$  = tidak reliabel

Untuk mempermudah penghitungan uji reliabilitas penulis menggunakan bantuan program SPSS 21

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). h. 75

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	$r_{11}$	Standar Reliabilitas	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,906	0,70	Reliabel
Perilaku Menyontek	0,946	0,70	Reliabel

Pengujian reliabilitas angket dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach* dengan ketentuan nilai reliabilitas  $r_{11} \geq 0,70$ , maka angket dinyatakan reliabel dan jika  $r_{11} < 0,70$  maka tidak reliabel. Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas, instrumen *self efficacy* sebanyak 27 butir pernyataan diketahui hasil sebesar 0,906, sedang instrumen perilaku menyontek yang memuat 37 butir pernyataan diperoleh hasil sebesar 0,946. Berdasarkan penghitungan dan ketentuan reliabilitas, maka instrumen *self efficacy* dan perilaku menyontek dikatakan reliabel.

### 3. Frekuensi

Untuk mengetahui besarnya tingkat *self efficacy* dan perilaku menyontek dengan kategori sebagai berikut;



**Tabel 13**  
**Tingkat *Self Efficacy***

No	Tingkat <i>Self Efficacy</i>	Jangkauan Nilai
1.	Tinggi	89 – 118
2.	Sedang	59 – 88
3.	Rendah	29 – 58

**Tabel 14**  
**Tingkat Perilaku Menyontek**

No	Tingkat Perilaku Menyontek	Jangkauan Nilai
1.	Tinggi	116 – 154
2.	Sedang	77 – 115
3.	Rendah	38 – 76

## H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain diperoleh.<sup>23</sup> Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis asosiatif yaitu dengan analisis data korelasi *pearson product moment* karena jenis data yang penulis analisis adalah data *interval*. Analisis data dilakukan dengan

<sup>23</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* h. 207.

menggunakan program SPSS 21. Adapun rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut<sup>24</sup>.

#### 1. Uji Hipotesis

$$= \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = koefisien korelasi antar dan  
 $n$  = jumlah subjek  
 $\sum$  = jumlah x  
 $\sum y$  = jumlah  
 $\sum^2$  = jumlah kuadrat skor  
 $\sum^2$  = jumlah kuadrat skor  
 $\sum y$  = jumlah perkalian skor dan skor

**Tabel 15**

**Nilai Kritik Penerimaan Hipotesis**

0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 255.

## 2. Koefisien Determinasi

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

- a. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat
- b. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.



## **BAB IV**

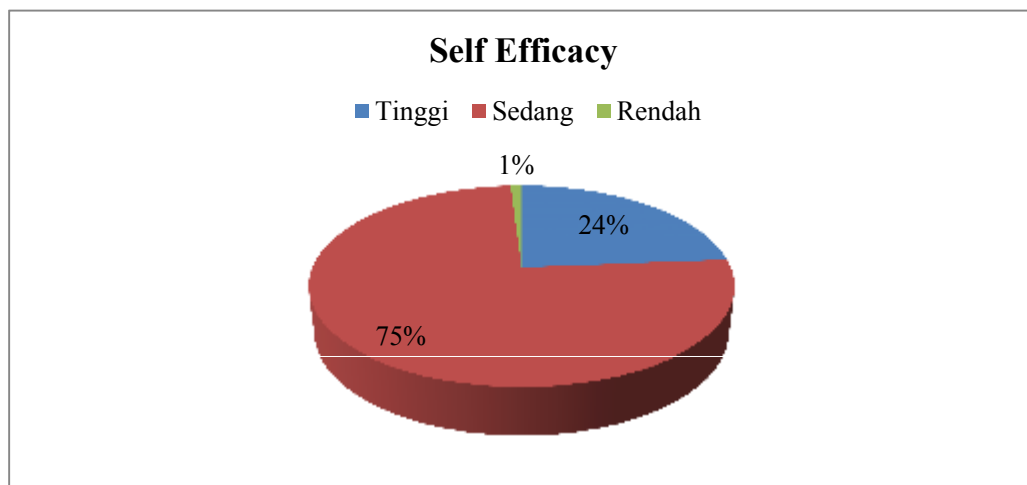
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016” telah dilaksanakan pada bulan Januari – Maret tahun 2019. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa. *Self efficacy* sangat mempengaruhi tindakan seseorang salah satunya yaitu perilaku menyontek. Perilaku menyontek timbul akibat rendahnya *self efficacy* yang dimiliki seseorang, sehingga hal tersebut mendorongnya untuk melakukan perbuatan curang demi memenuhi keinginannya.

#### **1. Tingkat *Self Efficacy* Mahasiswa BKPI Angkatan 2016**

Tingkat *self efficacy* dibutuhkan guna mengetahui seberapa besar *self efficacy* mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 2016. Tingkatan *self efficacy* memiliki tiga kriteria yaitu kriteria tinggi 118 - 89, kriteria sedang 88 - 59 dan kriteria rendah 58 - 29 dengan subjek yang diteliti sebanyak 72 mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016.



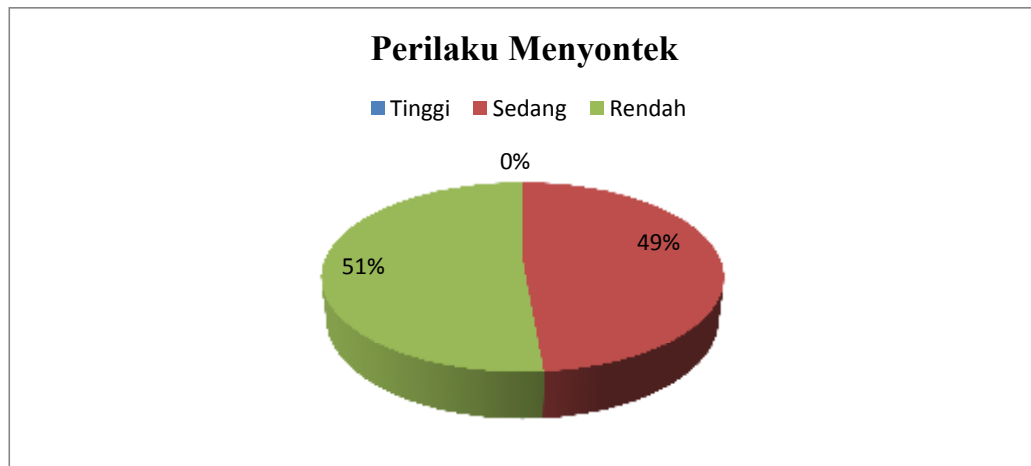
**Gambar 3. Pie Chart Self Efficacy**

Berdasarkan *pie chart* di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa BKPI angkatan 2016 memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebesar 24 % sebanyak 17 mahasiswa, sedang 75 % sebanyak 54 mahasiswa dan rendah 1% sebanyak 1 mahasiswa. Dapat disimpulkan pada mahasiswa BKPI angkatan 2016 memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang yaitu sebesar 75 %.

## **2. Tingkat Perilaku Menyontek Mahasiswa BKPI Angkatan 2016**

Tingkatan perilaku menyontek dibutuhkan guna mengetahui seberapa besar tingkat perilaku menyontek yang dimiliki mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 2016. Tingkatan perilaku menyontek memiliki tiga kriteria yaitu 154 – 116 untuk tinggi, 115 - 77 untuk sedang dan 76 - 38 untuk rendah dengan subjek penelitian sebanyak 72 mahasiswa

bimbingan konseling pendidikan islam di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016.



**Gambar 4. Pie Chart Perilaku Menyontek**

Dari hasil tabel di atas terdapat tingkat perilaku menyontek yang tinggi sebesar 0%, sedangkan 49 % untuk tingkat perilaku menyontek sedang dengan 35 mahasiswa dan 51 % untuk tingkat rendah sebanyak 37 mahasiswa. Dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 2016 memiliki tingkat perilaku menyontek rendah dan sedang, hasil persentase diatas diketahui tingkat persentase paling tinggi dengan kriteria rendah sebanyak 37 mahasiswa.

### 3. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan Uji Normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui



apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,73427963
	Absolute	,113
Most Extreme Differences	Positive	,042
	Negative	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		,963
Asymp. Sig. (2-tailed)		,312

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasar pada hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikan  $0,312 > 0,05$ , maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

#### 4. Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis korelasi dan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Jika nilai *sig. deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang *linear* antar

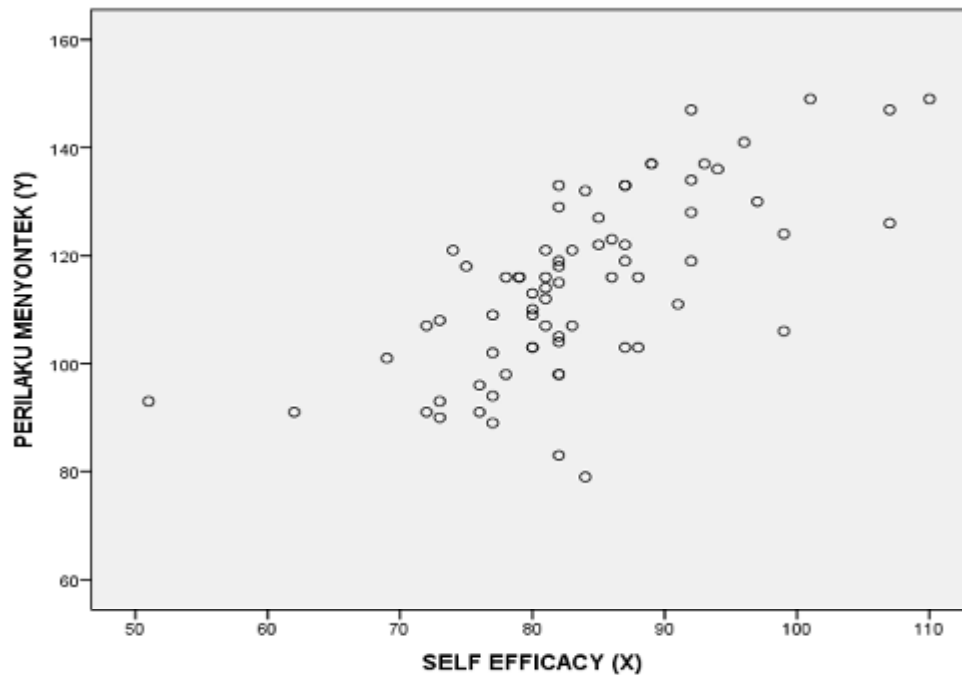
variabel bebas dengan variabel terikat dan jika nilai *sig. deviation from linearity*  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang *linear* antar variabel.

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU MENYONTEK (Y) * SELF EFFICACY (X)	(Combined)		13345,644	30	444,855	3,001	,001
	Between Groups	Linearity	8931,846	1	8931,846	60,263	,000
		Deviation from Linearity	4413,799	29	152,200	1,027	,462
	Within Groups		6076,800	41	148,215		
	Total		19422,444	71			

Berdasar pada hasil uji linearitas diperoleh nilai *sig. deviation from linearity*  $0,462 > 0,05$ , maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang *linear* antara variabel *self efficacy* dengan variabel perilaku menyontek.



**Gambar 5. *Graph Scatter Plot***

## 5. Hasil Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini, digunakan korelasi *pearson product moment*. Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016. Uji korelasi *pearson product moment* yang dilakukan penulis berdasarkan kriteria pengujian, yaitu jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y. Namun jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yaitu tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, dengan taraf signifikansi  $= 0.05$

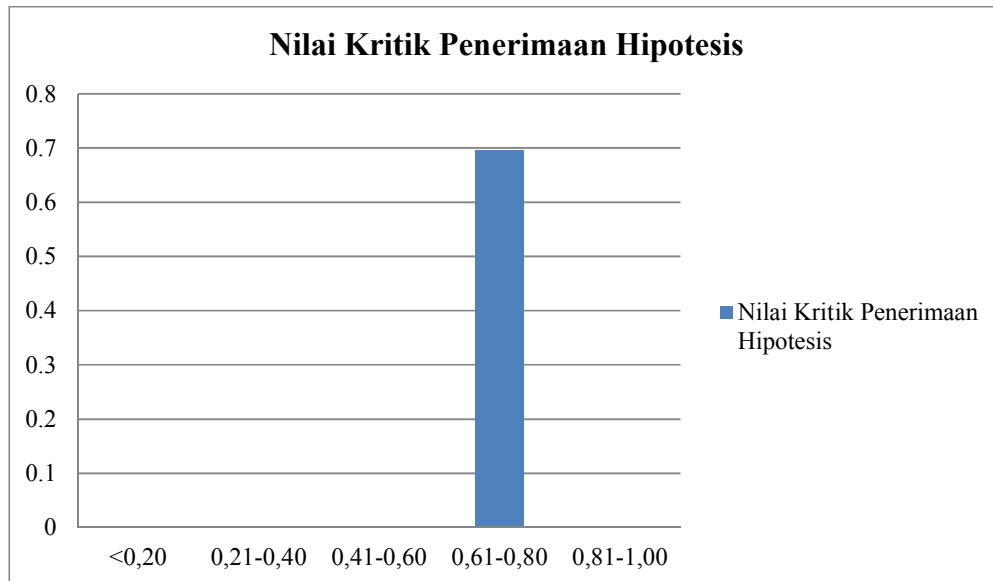
**Tabel 18**  
**Hasil Penghitungan Korelasi**

Correlations		SELF EFFICACY	PERILAKU MENYONTEK
SELF EFFICACY	Pearson Correlation	1	,697**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	72	72
PERILAKU MENYONTEK	Pearson Correlation	,697**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	72	72

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas diketahui nilai korelasi sebesar 0,697 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek dengan derajat korelasi kuat, dikarenakan nilai  $r_{hitung} = 0,697$  berada pada tingkatan kuat berdasarkan nilai kritik penerimaan hipotesis pada tabel 15.<sup>1</sup> Berdasar pada hasil tersebut menunjukkan bahwa ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ , maka dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan antar *self efficacy* dan perilaku menyontek terhadap mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016.

<sup>1</sup> Tabel Nilai Kritik Penerimaan Hipotesis, h. 69.



**Gambar 6. Diagram Batang Nilai Kritik Penerimaan Hipotesis**

## 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan *spss 21* untuk mencari pengaruh antara *self efficacy* (X) dengan perilaku menyontek (Y), serta mencari persentase faktor yang mempengaruhi antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

**Tabel 19**

### Hasil Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,697 <sup>a</sup>	,486	,479	11,818	,486	66,288	1	70	,000

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,486 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (*self efficacy*) terhadap variabel terikat (perilaku menyontek) adalah sebesar 48,6%. Sedangkan sisanya 51,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

## B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Setya Putri Lestari & Sri Lestari pada tahun 2017 dengan judul “Konformitas Kelompok, Harga Diri dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa”. Menyatakan variabel konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 39,7% terhadap perilaku ketidakjujuran akademik siswa. Variabel efikasi diri menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang terlihat dari thitung < ttabel yaitu  $-3,664 < 1,969$  dengan signifikansi < 0,05 yaitu 0,000, dengan sumbangan efektif sebesar 7,1%. Artinya efikasi diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran dan menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akan semakin rendah perilaku ketidakjujuran. Hal tersebut berarti bahwa *self efficacy* dan perilaku menyontek berbanding terbalik yaitu jika *self efficacy* tinggi maka akan minim terjadinya perilaku menyontek. Semakin tinggi *self efficacy* pada diri mahasiswa, maka kepercayaan atas kemampuan dirinya akan timbul untuk menghadapi suatu tantangan atau tugas tertentu. Berdasar pada hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis dengan judul hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa



Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 dengan menggunakan analisis hipotesis korelasi *product moment*, menyatakan terdapat hubungan variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Pada nilai korelasi diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $n = 72$  dan nilai  $\alpha = 0,05$  adalah 0,235. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai koefisien korelasi *pearson product moment* dengan nilai  $r = 0,697$  dan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , maka diterimanya  $H_a$  dan ditolaknya  $H_o$  sehingga terdapat hubungan signifikansi antar *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Dinyatakan memiliki hubungan antar variabel *self efficacy* dan perilaku menyontek apabila kedua variabel X dan Y mengalami perubahan secara teratur dan bersamaan serta diperoleh hubungan korelasi yang kuat antar dua variabel hal tersebut diketahui dari nilai  $r = 0,697$  berada pada kategori kuat pada nilai kritik penerimaan hipotesis.

*Self efficacy* merupakan salah satu bentuk konsep diri yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Salah satu bentuk konsep diri yang ideal yaitu percaya akan kemampuan kompetensi diri, sehingga individu mampu menghadapi tantangan dan menjalankan tugas-tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan demi mencapai suatu tujuan. Dengan adanya *self efficacy* yang tinggi pada individu akan membuatnya mampu mengeksplorasi kemampuan, dan meningkatkan usahanya untuk mencapai suatu tugas atau tujuan, sedangkan dengan *self efficacy* rendah membuat individu cenderung tidak mampu mengeksplorasi kemampuan,

mengendurkan usaha dan memilih cara-cara ilegal untuk mencapai tugas atau tujuan tersebut. Sehingga *self efficacy* yang rendah mendorong individu untuk melakukan perbuatan curang salah satunya yaitu perilaku menyontek dalam bidang akademik.

Dari tingkatan perilaku menyontek mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 berada pada tingkatan sedang dan rendah. Terdapat 32 mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* dan perilaku menyontek yang sedang, dan 22 mahasiswa memiliki tingkat perilaku menyontek rendah dengan *self efficacy* sedang, berdasar pada hasil koefisien determinasi diketahui nilai *R Square* 0,486 yang berarti variabel *self efficacy* memberikan pengaruh sebesar 48,6% terhadap variabel perilaku menyontek sedangkan sisanya yaitu 51,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengalaman penulis dan subjek yang diteliti, perilaku menyontek terjadi disebabkan beberapa faktor seperti kurang percaya akan kompetensi diri, konsep diri negatif, harga diri, konformitas kelompok atau pengaruh lingkungan sosial. Ini berarti bahwa seseorang bisa melakukan perbuatan menyontek meski orang tersebut memiliki keyakinan akan kompetensi diri yang dimilikinya hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah penulis sebutkan di atas.

Peningkatan *self efficacy* akan terjadi salah satunya dengan cara pengalaman vikarius yaitu melihat orang lain mampu menjalankan tugas

atau tujuan tertentu dan pengalaman performansi yaitu pengalaman individu di masa lalu yang dapat meningkatkan *self efficacy* tersebut.

Dari hasil pembahasan diatas diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016. Hubungan ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016, hasil analisis data dengan menggunakan *pearson product moment* menyatakan terdapat hubungan variabel *self efficacy* terhadap perilaku menyontek. Pada nilai korelasi diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $n = 72$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,235. Berdasarkan hasil statistik diketahui nilai koefisien korelasi *pearson product moment* sebesar  $r = 0,697$  dan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek. Berdasarkan pada nilai koefisien determinasi (*R Square*) yaitu 0,486 yang berarti variabel *self efficacy* memberikan pengaruh sebesar 48,6% terhadap variabel perilaku menyontek sedang sisanya yaitu 51,4% dipengaruhi faktor lain seperti konsep diri negatif, harga diri, konformitas kelompok, atau faktor lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016.

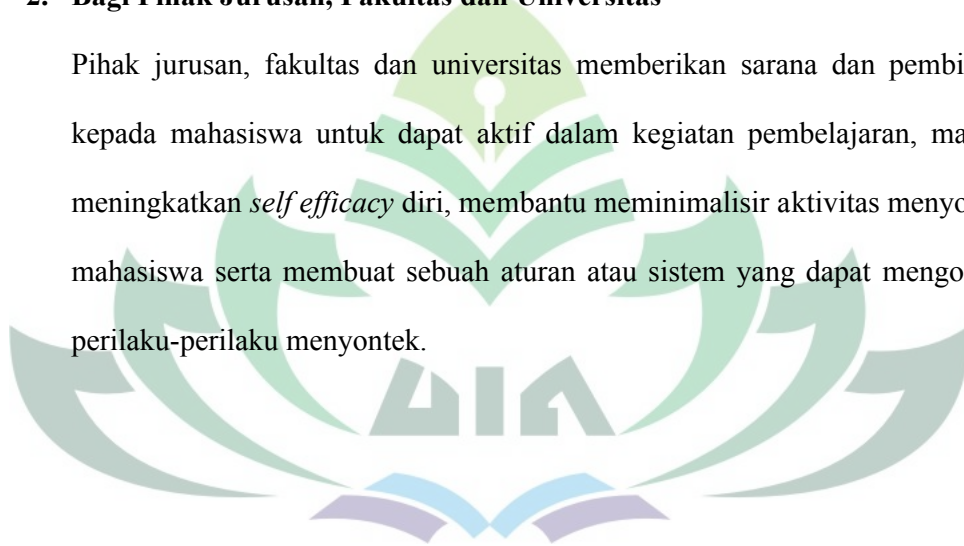
## **B. SARAN**

### **1. Bagi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung**

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* agar mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas atau mencapai tujuan tertentu dengan cara-cara yang baik tanpa merusak kaidah nilai yang ada dan membiasakan diri untuk menjauhi perbuatan curang yaitu menyontek.

### **2. Bagi Pihak Jurusan, Fakultas dan Universitas**

Pihak jurusan, fakultas dan universitas memberikan sarana dan pembinaan kepada mahasiswa untuk dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu meningkatkan *self efficacy* diri, membantu meminimalisir aktivitas menyontek mahasiswa serta membuat sebuah aturan atau sistem yang dapat mengontrol perilaku-perilaku menyontek.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anderman, Eric M., & Tamera B. Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. UK: Elsevier Academic Press
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baqi, Muhammad Fu'ad A. (2013). *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim*. Solo: Insan Kamil
- Baron, Robert A., & Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Friedman, Howard S., & Miriam W. Schustack. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ghufron, M Nur., & Rini Risnawita. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks
- Ormrod, Jeanne E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan*. Jakarta: Indeks
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya

Utsaimin, Muhammad bin S. (2004). *Majelis Ramadhan*. Jakarta: Gema Insani Press

Yusuf, Syamsu., & Juntika Nurihsan. (2008). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya

**Jurnal:**

Ahmad, Alay., & Triantoro Safaria. (2013). *Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance*. Journal of Educational, Health and Community Psychology, Vol. 2, No. 1

Anderman, Eric M., & Alison C. Koenka. (2017). *The Relation Between Academic Motivation and Cheating*. Theory Into Practice, 56:2

Bandura, Albert. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review, Vol. 84, No. 2

\_\_\_\_\_. (1994). *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), Encyclopedia of human behavior, Vol. 4, pp. 71-81

Chotim, Moch., & Sunawan. (2007). "Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Dari Segi Regulasi Diri dan Atribusi". Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid XIV, No. 2

Hutchinson, Jasmin C., Tood Sherman, & Nevena Martinovic. (2008). *The Effect Of Manipulated Self-Efficacy On Perceived And Sustained Effort*. Journal Of Applied Sport Psychology, 20:457-472

Kusrieni, Devi. (2014). "Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Mencontek". Psikopedagogia, Vol. 3, No.2

Mccabe, Donald L., Linda K. Trevino, & Kenneth D. Butterfield. (2001). *Cheating In Academic Institutions: A Decade Of Research*. Ethics & Behavior, 11:3

Mustikarini, Arizona., Rijadh Djatu Winardi, & Maria Azalea. (2017). *Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty?*. SHS Web of Conferences 34

Pincus, Holly S., & Liora P. Schmelkin. (2003). *Faculty Perceptions of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis*. The Journal Of Higher Education, Vol. 74, No. 2

Pudjiastuti, Endang. (2012). "Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi". MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1



**Internet:**

*More Than 700 Indian Students Expelled for Cheating.* [On-line]. Tersedia: <http://www.sbs.com.au/news/more-than-700-indian-students-expelled-for-cheating> (3 Juni 2018)

Perez-Pena, Richard & Jess Bidgood. (2012). *Harvard Says 125 Students May Have Cheated on a Final Exam.* [On-line]. Tersedia: <http://www.nytimes.com/2012/08/31/education/harvard-says-125-students-may-have-cheated-on-exam.html> (3 Juni 2018).

Singapore Uncovers 'High-Tech' Exam Cheating Plot. [On-line]. Tersedia: <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-43788617> (3 Juni 2018).



## KISI-KISI WAWANCARA PRA PENELITIAN

1. Sejak kapan anda mulai menyontek?
2. Apakah selama anda kuliah, anda menyontek?
3. Apakah sejak duduk disemester pertama anda sudah menyontek?
4. Apa alasan yang membuat anda menyontek?
5. Cara apa yang biasa anda lakukan untuk menyontek?
6. Apakah anda tidak yakin dengan kemampuan anda, sehingga anda menyontek?



### Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri

Variabel	Aspek Efikasi Diri	Indikator	No Item	
			+	-
Efikasi Diri	Tingkat Kesulitan ( <i>level</i> )	Yakin mampu mengerjakan tugas pada tingkat kesulitan apapun	1, 4	6, 7, 11, 14, 20
	Generalisasi ( <i>generality</i> )	Yakin akan penguasaan berbagai materi pembelajaran	2, 3, 8, 12, 13, 15, 24, 25	5, 10, 16, 18, 22, 26
	Tingkat Kekuatan ( <i>strength</i> )	Yakinan akan kekuatan menghadapi situasi yang sulit	9, 17, 21, 23, 29	19, 27, 28

### Kisi-kisi Instrumen Perilaku Menyontek

Variabel	Indikator	No Item	
		+	-
Perilaku Menyontek	Prokrastinasi dan efikasi diri	1, 2, 14	3, 5
	Kecemasan yang berlebihan	10	6, 7, 9, 16
	Motivasi belajar dan berprestasi	11, 12	4, 13
	Keterikatan dengan kelompok	15, 17	8, 19, 22, 25
	Keinginan nilai tinggi	24, 33	18, 20, 27
	Pikiran negatif	21, 34	28
	Harga diri dan kendali diri	23, 30, 32	29, 31
	Perilaku impulsif dan cari perhatian	26	35, 36, 37, 38

## SKALA EFIKASI DIRI

**Nama** : .....

**Kelas** : .....

### A. Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah petunjuk dengan cermat.
2. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan diri teman-teman. Mohon untuk menjawab semua pernyataan dengan lengkap, jujur dan jangan sampai ada yang terlewatkan.
3. Jawablah pernyataan-pernyataan pada skala ini sesuai dengan keadaan diri teman-teman dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut:  
SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut  
S : Sesuai dengan pernyataan tersebut  
TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut  
STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut
4. Setelah semua pernyataan selesai dijawab, mohon untuk dikumpulkan kembali skala ini.

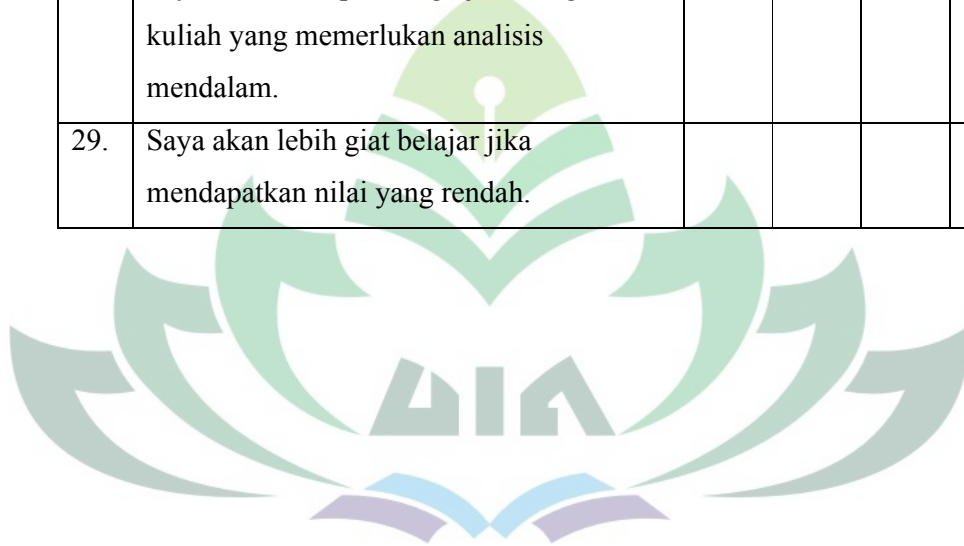
## B. Skala Efikasi Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Sesulit apapun soal yang diberikan saya yakin mampu mengerjakannya dengan baik.				
2.	Saya merasa mudah memahami setiap materi perkuliahan yang diajarkan.				
3.	Dengan belajar, saya tidak kesulitan menguasai materi perkuliahan yang ada.				
4.	Saya mampu mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik meskipun tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi.				
5.	Saya kebingungan dengan materi perkuliahan yang banyak.				
6.	Ketika ujian saya merasa ragu untuk menjawab soal-soal yang sulit.				
7.	Saya merasa tugas kuliah yang diberikan terlalu banyak sehingga tidak semua dapat saya kerjakan.				
8.	Saya mampu mengerjakan tugas kuliah karena saya sudah menguasai materinya.				
9.	Jika saya kesulitan dalam menjawab soal ujian, saya berusaha untuk menjawabnya tanpa bantuan teman.				
10.	Meskipun sudah belajar dengan giat, saya masih kesulitan menguasai setiap mata kuliah yang ada.				
11.	Jika saya menghadapi soal yang sulit, saya akan menyontek kepada teman.				
12.	Kapan pun dosen memberikan soal ujian				

	saya siap, karena semua materi sudah saya kuasai.				
13.	Saya yakin dapat mengerjakan tugas kuliah apapun.				
14.	Saya ragu dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan baik jika tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi.				
15.	Saya yakin dapat memahami setiap materi perkuliahan dengan baik.				
16.	Meskipun saya sudah mempelajari apa yang sudah diajarkan dosen, namun saya masih belum yakin dalam mengerjakan soal ujian.				
17.	Saya yakin dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen saat proses perkuliahan berlangsung.				
18.	Saya merasa tidak mampu memahami materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen.				
19.	Saya mengeluh jika mendapat tugas yang sulit.				
20.	Semakin sulit tugas yang diberikan saya semakin bingung.				
21.	Meskipun tugas yang diberikan begitu sulit namun saya yakin bisa mengerjakannya.				
22.	Saya merasa materi perkuliahan terlalu banyak sehingga saya sulit menguasainya.				
23.	Saya yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit tanpa bantuan teman.				
24.	Saya yakin mampu mengerjakan soal ujian				



	dengan baik karena saya sudah menguasai materi perkuliahan dari dosen.				
25.	Saya berusaha belajar semaksimal mungkin agar saya mampu menguasai materi perkuliahan.				
26.	Saya kebingungan memahami setiap materi perkuliahan yang diajarkan.				
27.	Jika saya mendapatkan soal yang sulit, saya memilih untuk tidak menjawabnya.				
28.	Saya tidak mampu mengerjakan tugas kuliah yang memerlukan analisis mendalam.				
29.	Saya akan lebih giat belajar jika mendapatkan nilai yang rendah.				



## SKALA PERILAKU MENYONTEK

Nama : .....

Kelas : .....

### A. Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah petunjuk dengan cermat.
2. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan diri teman-teman. Mohon untuk menjawab semua pernyataan dengan lengkap, jujur dan jangan sampai ada yang terlewatkan.
3. Jawablah pernyataan-pernyataan pada skala ini sesuai dengan keadaan diri teman-teman dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut:  
SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut  
S : Sesuai dengan pernyataan tersebut  
TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut  
STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut
4. Setelah semua pernyataan selesai dijawab, mohon untuk dikumpulkan kembali skala ini.

**B. Skala Perilaku Menyontek**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas kuliah dengan kemampuan yang saya miliki tanpa bantuan orang lain.				
2.	Setelah mendapat tugas kuliah, saya langsung mengerjakannya tanpa menyontek kepada teman.				
3.	Saya menyontek kepada teman karena tidak yakin dengan jawaban saya.				
4.	Saya jarang belajar, jadi ketika ujian saya meminta bantuan teman.				
5.	Saya sering mengerjakan tugas kuliah diakhir waktu.				
6.	Karena takut tugas yang saya kerjakan salah, saya menyalin tugas milik teman.				
7.	Saya menyontek karena takut nilai saya buruk.				
8.	Saya suka memberikan jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal ujian.				
9.	Saya merasa cemas tidak bisa menyelesaikan ujian, karena waktu ujian sudah hampir habis maka dari itu saya memilih menyontek.				
10.	Saya tidak akan menyontek meskipun nantinya nilai yang saya peroleh buruk.				
11.	Saya tidak mau menyontek, jadi saya belajar dengan giat.				
12.	Saya akan mengerjakan semua tugas yang diberikan tanpa menyontek.				
13.	Saya merasa tidak perlu belajar untuk persiapan ujian, karena tanpa belajar pun				

	saya bisa menyontek.				
14.	Saya yakin mampu mengerjakan tugas yang diberikan tanpa menyontek.				
15.	Saya tidak suka membantu teman dalam mengerjakan soal ujian.				
16.	Saya takut nilai ujian saya buruk, maka dari itu saya memilih menyontek kepada teman.				
17.	Saya tidak akan membantu teman dalam mengerjakan soal ujian meskipun dipaksa.				
18.	Saya menyontek agar nilai saya lebih baik dari sebelumnya.				
19.	Saya berpikir bahwa teman yang baik selalu membantu bahkan saat mengerjakan soal ujian.				
20.	Saya menyontek karena saya ingin mendapat nilai yang tinggi.				
21.	Meskipun saya dianggap bodoh, tetapi saya tidak akan menyontek.				
22.	Saya takut dijauhi teman, jika saya tidak membantunya dalam mengerjakan soal ujian.				
23.	Saya ingin mendapatkan nilai yang baik tetapi tidak dengan cara menyontek.				
24.	Saya tidak akan menyontek meskipun harus mengulang mata kuliah karena mendapat nilai rendah.				
25.	Saya menyontek agar tidak dijauhi teman.				
26.	Saya merasa menyontek sangat merugikan.				
27.	Saya harus mendapatkan nilai yang baik meskipun dengan cara menyontek.				
28.	Saya menyontek karena tidak ingin dikatakan bodoh oleh orang tua, guru atau teman.				

29.	Saya tetap menyontek meskipun itu perbuatan curang.				
30.	Saya malu jika saya menyontek saat ujian.				
31.	Saya menyontek agar tidak kalah dengan teman yang lain.				
32.	Saya tidak akan menyontek meski saya memiliki kesempatan untuk menyontek.				
33.	Saya tidak akan menyontek meskipun nilai saya terendah di kelas.				
34.	Saya tidak akan menyontek meskipun teman mengejek saya karena mendapat nilai rendah.				
35.	Menurut saya menyontek adalah perilaku yang biasa untuk dilakukan.				
36.	Dengan membantu teman mengerjakan soal ujian saya akan dianggap sebagai anak yang baik.				
37.	Saya tidak takut melakukan perbuatan menyontek.				
38.	Saling membantu adalah hal yang baik, termasuk juga dalam hal menyontek.				

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	37

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	109.25	258.810	.440	.945
item_2	109.43	257.854	.536	.945
item_3	109.58	252.725	.599	.944
item_4	109.35	256.089	.600	.944
item_6	109.39	251.818	.573	.944
item_7	109.54	251.012	.616	.944
item_8	109.97	250.985	.604	.944
item_9	109.60	249.681	.686	.944
item_10	109.58	255.148	.576	.944
item_11	109.35	259.019	.386	.946
item_12	109.44	255.236	.613	.944
item_13	109.06	258.645	.488	.945
item_14	109.40	254.441	.512	.945
item_15	109.79	253.717	.532	.945
item_16	109.25	257.373	.556	.945
item_17	110.00	254.113	.485	.945
item_18	109.50	248.310	.659	.944
item_19	109.72	254.513	.452	.946
item_20	109.42	251.232	.633	.944
item_21	109.46	251.125	.691	.944
item_22	109.50	257.521	.354	.946
item_23	109.14	258.938	.372	.946
item_24	109.97	254.985	.463	.945
item_25	109.31	251.821	.585	.944
item_26	109.40	254.835	.463	.945
item_27	109.39	254.410	.564	.945
item_28	109.29	254.548	.627	.944
item_29	109.32	253.150	.664	.944
item_30	109.31	258.638	.391	.946
item_31	109.33	256.479	.624	.944
item_32	109.67	258.169	.371	.946
item_33	109.65	249.751	.707	.943
item_34	109.47	252.844	.683	.944

item_35	109.42	250.641	.707	.943
item_36	109.46	251.548	.655	.944
item_37	109.36	253.530	.561	.945
item_38	109.43	250.615	.585	.944





## Hasil Korelasi

### Correlations

		SELF EFFICACY	PERILAKU MENYONTEK
SELF EFFICACY	Pearson Correlation	1	,697**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	72	72
PERILAKU MENYONTEK	Pearson Correlation	,697**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	72	72

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Hasil Koefisien Determinasi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,697 <sup>a</sup>	,486	,479	11,818	,486	66,288	1	70	,000

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9257,761	1	9257,761	66,288	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9776,226	70	139,660		
	Total	19033,986	71			

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Self Efficacy



